

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Abad 21 telah menjadi landasan bagi kemajuan yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Era ini ditandai dengan percepatan dalam inovasi dan perubahan yang begitu cepat, terutama dalam teknologi dan pendidikan. Hal ini juga mengubah tuntutan terhadap pendidikan, memaksa sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat agar dapat mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks dan dinamis. Pendidikan di abad kedua puluh satu tidak hanya tentang penyampaian pengetahuan, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang relevan dengan zaman ini. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan paling dibutuhkan untuk abad 21 (Kettler, 2014; Beyazsacli, 2016)

Saat ini, siswa tidak hanya perlu belajar untuk menghafal informasi, tetapi juga untuk berpikir kritis, berkolaborasi secara global, dan memiliki pemahaman teknologi yang mendalam. Selain itu, pendidikan saat ini juga harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan sosial dan lingkungan yang kompleks. Siswa perlu dilatih untuk menjadi pemikir kritis yang dapat menangani masalah-masalah dengan solusi yang tepat dan berkelanjutan (Kurnianto & Haryani, 2019). Keterampilan berpikir kritis penting bagi perkembangan otak dan kognitifnya (Li, 2022) Pendidikan memegang peran kunci dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan ancaman dan cepat berubah. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk terus beradaptasi dan berinovasi agar dapat memberikan landasan yang kuat bagi kemajuan individu dan masyarakat di era yang terus berubah ini.

Seringkali kita menganggap bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan abad kedua puluh satu selalu melibatkan teknologi atau berurusan dengan hal-hal berbau teknologi. Padahal menurut van Laa, dkk., (2017) keterampilan abad 21 tidak selalu berkaitan atau tidak selalu bersinggungan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Hal terpenting dalam menghadapi abad 21 adalah bagaimana kita

bisa menguasai keterampilan dasar yang dibutuhkan di abad 21, yaitu keterampilan teknis, manajemen informasi, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan *problem solving*. Hal tersebut sesuai dengan apa yang saat ini terjadi di berbagai negara, Dimana kreativitas, keterampilan berpikir kritis, *problem solving*, serta keterampilan dalam mengambil keputusan dianggap sebagai keterampilan utama abad 21 yang perlu dikembangkan oleh sistem pendidikan mereka (Wechsle, dkk., 2018). Hal tersebut dalam pendapat lain dikenal dengan istilah 4C Pembelajaran Abad kedua puluh satu: *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication* (Trilling & Fadel, 2009).

Siswa pada abad 21 memiliki karakteristik: 1. Berpikir kritis, memiliki kemauan dan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi, kreatif, kolaboratif dan inovatif. 2. Memiliki kemauan dan kemampuan literasi digital, media baru dan ICT. 3. Berinisiatif yang fleksibel dan adaptif (Rahayu, dkk., 2022). Karakteristik siswa tersebut selaras dengan konsep pembelajaran abad ke-21 yang dikelompokkan menjadi 3 Kategori yaitu : *thinking skills, actions, living skills* (Greenstein, 2012). Sehingga dapat dikatakan siswa terdapat hubungan positif antara karakteristik siswa abad 21 dengan konsep pembelajaran yang dijalankan. Dengan adanya keterkaitan tersebut diharapkan dapat membantu siswa mempersiapkan dirinya lebih baik.

Terdapat beberapa keterampilan utama di abad 21 yang harus dimiliki siswa, namun keterampilan berpikir termasuk kedalam daftar teratas (Kettler, 2014). Keterampilan berpikir kritis dipandang penting dimiliki siswa khususnya di sekolah dasar. Keterampilan berpikir kritis berguna untuk menentukan relevan tidaknya suatu informasi, menjadikan seseorang tidak mudah menerima atau menolak begitu saja suatu informasi, yang kemudian dapat digunakan untuk menemukan alternatif solusi pemecahan masalah, membuat keputusan (Hatami, dkk., 2017; Susanti, 2019; Kurnianto & Haryani, 2020). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang baik berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab karena semua keputusannya didasarkan pada proses yang bertanggung jawab.

Selain berpikir kritis, keterampilan lain yang penting dimiliki siswa adalah keterampilan *problem solving* (Beyzsacli, 2016). Bahkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan Kaplan (2022) menunjukkan bahwa *problem solving* merupakan *soft*

skill yang paling dicari tahun 2022. Jika dikaitkan dengan tuntutan abad 21, keterampilan ini relevan karena dapat membantu individu untuk cepat beradaptasi. Kemampuan adaptasi menurut Tan & Caleon (2016) dapat dijumpai pada individu yang memiliki keterampilan *problem solving*.

Keterampilan berpikir kritis dan *problem solving* sangat penting bagi siswa, terutama di Indonesia (Suryandari et al., 2018). Keterampilan tersebut merupakan elemen kunci yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan di abad 21 yang semakin kompleks dan beragam. Dalam pendidikan, keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa menganalisis informasi secara mendalam, merumuskan argumen, dan mengambil keputusan yang bijaksana. Keterampilan pemecahan masalah, sebaliknya, membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin timbul baik dalam lingkungan akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedua keterampilan tersebut, siswa diharapkan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan, berpikir logis, dan memecahkan masalah secara efektif. Dalam jangka panjang, keterampilan ini tidak hanya bermanfaat bagi pertumbuhan pribadi siswa, namun juga berkontribusi terhadap kemajuan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global abad ke-21. Dapat ditarik kesimpulan sederhana bahwa keterampilan berpikir merupakan titik awal yang ideal.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan *problem solving* sangat penting dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Pentingnya keterampilan ini menekankan perlunya melatih siswa sejak dini, agar mereka terbiasa berpikir secara analitis dan mampu menyelesaikan masalah dengan efektif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Banyak siswa sekolah dasar yang masih memiliki keterampilan berpikir kritis dan *problem solving* yang berada pada tingkat sedang bahkan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk melatih keterampilan tersebut belum optimal. Padahal, keterampilan ini sangat krusial dalam membantu siswa menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dalam pengembangan program pendidikan yang berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan

problem solving sejak usia dini, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang kompeten dan adaptif.

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa keterampilan berpikir kritis dan *problem solving* sangat penting untuk dimiliki siswa sekolah dasar. Selain itu, penting bagi siswa sekolah dasar untuk sendiri mungkin dilatihkan keterampilan berpikir kritis dan *problem solving*. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi yang terjadi. Siswa teridentifikasi masih memiliki keterampilan berpikir kritis dan *problem* yang tergolong sedang bahkan rendah. Rendahnya keterampilan berpikir kritis ditunjukkan dalam beberapa penelitian berikut: Solikhin (2021) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masuk kategori sedang dengan persentase tingkat kemampuan rata-rata yakni 41,17%. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ferdyan & Arsih (2021) menunjukkan bahwa keterampilan 60,8% siswa memiliki keterampilan berpikir siswa masih rendah, hal tersebut akibat minimnya kesempatan untuk belajar keterampilan berpikir kritis selama pandemi.

Menurut Pratiwi & Alyani (2022) keterampilan pemecahan masalah siswa saat ini masih menghadapi tantangan signifikan. Mereka menyoroti bahwa sekitar 56,67% siswa diidentifikasi memiliki tingkat keterampilan pemecahan masalah yang rendah. Hal ini mencerminkan sebuah tantangan dalam pendidikan modern, di mana kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah menjadi kunci keberhasilan dalam dunia yang terus berubah. Keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan esensial yang tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga penting untuk kehidupan sehari-hari dan karier di masa depan. Dengan kemajuan teknologi yang cepat dan kompleksitas masalah yang semakin meningkat, keterampilan ini menjadi semakin penting. Siswa perlu dilatih untuk tidak hanya memahami informasi tetapi juga menerapkannya dalam situasi nyata, menemukan solusi kreatif, dan mengambil keputusan yang tepat.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis dan *problem solving* tentu harus disikapi dengan cara tepat agar tidak semakin memburuk. Keterampilan berpikir kritis penting untuk diajarkan kepada semua siswa mulai dari siswa sekolah dasar sebagai salah satu upaya reformasi pendidikan (Kettler, 2014). Kita memerlukan inisiatif perbaikan dan inisiatif inovasi yang memberikan siswa kesempatan untuk

berlatih dan memperluas pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah mereka. Siswa sekolah dasar khususnya pada tingkatan kelas tinggi harus sudah dibiasakan untuk dapat berpikir secara kritis dalam kesehariannya ketika bermain bersama teman sebayanya (Anggraeni, dkk., 2022). Kemampuan ini bukan bawaan tetapi dipupuk dan dikembangkan melalui pengalaman yang direncanakan dengan sengaja dan hati-hati (Heckart, dkk., 2017)

Upaya dalam pembelajaran yang dapat dilakukan untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan *problem solving* kepada siswa adalah dengan membelajarkannya melalui pembelajaran IPS. Pentingnya berpikir kritis dan *Problem solving* dalam pembelajaran IPS adalah agar siswa dapat merangsang, menganalisis, dan melakukan sintesis tepat dimana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri (Indraswat, dkk., 2020). Hal tersebut juga sejalan dengan tujuan pendidikan menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS) yang menyatakan bahwa IPS sekolah dasar bertujuan agar siswa dapat memahami, berpartisipasi, dan membuat keputusan tentang dunia mereka. Dalam pembelajaran IPS, siswa dapat belajar mengidentifikasi permasalahan, memikirkan solusi dari permasalahan bahkan belajar untuk memecahkan masalah dengan memanfaatkan masalah-masalah sosial yang ada disekitarnya.

Agar dapat keterampilan berpikir kritis siswa dapat berkembang, maka dibutuhkan pembelajaran dengan pendekatan *student center* yang sintaks pembelajarannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan banyak terlibat. Salah satu model yang dapat memfasilitasi hal tersebut adalah *flipped classroom* (Roudlo, 2020). Perbedaan *flipped classroom* dengan *blended learning* lainnya yaitu pemberian materi tidak diberikan didalam pertemuan tatap muka, melainkan diberikan sebelum tatap muka dilakukan. Sedangkan pada kesempatan tatap muka siswa lebih ditekankan untuk melakukan diskusi, mengidentifikasi bahkan hingga belajar proses pemecahan masalah.

Flipped classroom efektif digunakan dalam pembelajaran (Nouri, 2016; Paek & Fulford, 2016; Lin & Hwang, 2018), serta memiliki efek positif terhadap peningkatan kinerja belajar siswa baik itu pada pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan siswa (Anugrah et al., 2021; Murillo-Zamorano et al., 2019). Namun beberapa temuan tersebut cenderung lebih banyak ditemukan pada tingkat

menengah atas dan perguruan tinggi. Masih jarang ditemukan penerapan *flipped classroom* ini ditingkat sekolah dasar terutama yang berkaitan dengan ketrampilan berpikir kritis dan *problem solving*. Sehingga perlu ditelusuri bagai penerapan *flipped classroom* untuk siswa di sekolah dasar.

Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa *flipped classroom* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis (Agung, 2021; Latifah & Handayani, 2021; Widyasari, dkk., 2021; Sania & Sayono, 2022). Tidak jauh berbeda, *flipped classroom* juga berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan *problem solving* (Hwang & Chen, 2019; Maemanah., 2019; Khofifah, dkk., 2021). Pada penelitian lain, ditemukan hasil yang berbeda, dimana *Flipped classroom* tidak berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis (Nurfadillah et al., 2020)

Dari temuan yang ada, belum ditemukan penggunaan *flipped classroom* berbasis pemecahan masalah. *flipped classroom* yang digunakan umumnya adalah *flipped classroom tradisional*. Selain itu, umumnya bahan ajar yang digunakan pada penelitian-penelitian tersebut dominan disajikan dalam bentuk video sebagaimana ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Anugrah et al., (2021); Ishak et al., (2019); (Hasjim & Siem, 2021). Padahal, bahan ajar yang digunakan dapat juga disajikan berupa tutorial berbasis *web* atau bentuk *courseware* lainnya, atau menggunakan modul atau bacaan yang sudah ada terutama terkait dengan tingkat pengetahuan mengingat dan memahami (Lai & Hwang, 2016). Hal tersebut menjadi keuntungan karena peneliti dapat menyesuaikan penyajian materi sesuai dengan kondisi subjek penelitian. Dua temuan tersebut serta pemilihan subjek penelitian yakni ditetapkan kepada siswa sekolah dasar, menjadi klaim kebaruan bagi peneliti.

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan, teridentifikasi beberapa masalah yaitu :

- a. Masih rendahnya keterampilan berpikir kritis dan *problem solving* siswa.
- b. Belum banyak ditemukan pembelajaran *flipped classroom* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan *problem solving* siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS

- c. Perlunya alternatif pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan *problem solving* terutama dalam pembelajaran IPS.

Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Flipped classroom* dalam Pembelajaran IPS Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan *Problem solving* Siswa Kelas IV Sekolah Dasar**”. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan dampak positif perkembangan keterampilan berpikir kritis dan *problem solving* siswa sekolah dasar.

1.2 Batasan Masalah Penelitian

Pembatasan masalah dalam penelitian ini digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah. Dengan menetapkan batasan yang jelas, penelitian dapat tetap berada pada jalur yang sesuai dan relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pembatasan ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada aspek-aspek tertentu dari masalah yang diteliti, sehingga tidak terganggu oleh variabel-variabel yang tidak relevan atau tidak diperlukan. Dengan demikian, penelitian lebih menjadi fokus, terarah, dan efisien dalam penggunaan sumber daya serta waktu. Dengan meminimalkan kemungkinan adanya faktor-faktor yang dapat menyebabkan bias atau kesalahan, hasil penelitian akan lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan atau teori pengembangan lebih lanjut demi tercapainya tujuan penelitian yang diinginkan secara tepat dan efektif. Berikut hal-hal yang menjadi batasan penelitian:

1. Pembelajaran *flipped classroom* diberikan pada siswa kelas IV di SDN Sukamulya Kota Tasikmalaya.
2. Pembelajaran *flipped classroom* dilaksanakan pada mata pelajaran IPAS muatan IPS dengan materi Indonesiaku Kaya Budaya.
3. Keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan dan diukur mengadopsi indikator yang dikemukakan oleh Rahmawati et al., (2023) yaitu : menginterpretasi, menganalisis dan mengevaluasi.
4. Keterampilan *problem solving* yang dikembangkan dan diukur mengadopsi indikator yang dikemukakan *Krulik and Rudnik* dalam Kusdinar et al., (2017) yaitu : *read and think* (membaca dan berpikir); *explore and plan* (ekplorasi dan

merencanakan); *select a strategy* (memilih strategi) ; *find an answer* (mencari jawaban); *reflect and extend* (refleksi dan mengembangkan)

5. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dengan tipe *non equivalent control group design*.
6. Pemberian *treatment* dalam pembelajaran dilakukan guru dikelas sumber data, sedangkan peran peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai *observer*.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, pertanyaan penelitian utama penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan *flipped classroom* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan *problem solving* di Kelas IV SDN Sukamulya?
2. Seberapa signifikan perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Sukamulya antara sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran dengan *flipped classroom*?
3. Seberapa signifikan perbedaan keterampilan *problem solving* siswa kelas IV SDN Sukamulya antara sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran dengan *Flipped Classroom* ?
4. Seberapa signifikan perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan *flipped classroom* dengan siswa yang tidak belajar dengan *flipped classroom*?
5. Seberapa signifikan perbedaan peningkatan keterampilan *problem solving* antara siswa yang belajar dengan *flipped classroom* dengan siswa yang tidak belajar dengan *flipped classroom*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Terdeskripsinya pelaksanaan pembelajaran *flipped classroom* dikelas eksperimen.
2. Teranalisisnya perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Sukamulya antara sebelum dan sesudah diajari dengan *flipped classroom*.

3. Teranalisisnya perbedaan keterampilan *problem solving* siswa kelas IV SDN Sukamulya antara sebelum dan sesudah diajari dengan *flipped classroom*.
4. Teranalisisnya perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan *flipped classroom* dengan siswa yang tidak belajar dengan *flipped classroom*.
5. Teranalisisnya perbedaan peningkatan keterampilan *problem solving* antara siswa yang belajar dengan *flipped classroom* dengan siswa yang tidak belajar dengan *flipped classroom*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan gambaran empiris mengenai proses pelaksanaan pembelajaran *flipped classroom* di kelas IV SDN Sukamulya spesifik pada pembelajaran IPS.
2. Menambah kekayaan data mengenai pelaksanaan *flipped classroom* di Sekolah Dasar.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi alternatif bagi Pendidikan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan *problem solving* siswa sekolah dasar terutama dikelas IV.
2. Membangun pemahaman yang lebih mendalam terkait keterampilan berpikir kritis, keterampilan *problem solving* serta pembelajaran yang menggunakan *flipped classroom* di sekolah dasar.
3. Memberikan pengalaman bagi guru di SDN Sukamulya untuk melaksanakan pembelajaran *flipped classroom* yang ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan *problem solving*.

1.6 Definisi Operasional

Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *flipped classroom*, yang merupakan metode di mana materi pembelajaran diperoleh oleh peserta didik di luar kelas, sedangkan waktu di kelas digunakan untuk memperdalam materi melalui diskusi dan kegiatan praktis. Keterampilan berpikir kritis dan *problem solving* dipilih sebagai variabel terikat dalam penelitian. Berpikir kritis mengacu pada kemampuan peserta didik untuk menganalisis, mensintesis,

dan mensintesis informasi secara tujuan untuk mengambil keputusan yang tepat. Sementara itu, pemecahan masalah mengacu pada kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan menerapkan solusi tersebut secara efektif dalam situasi nyata.

Untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran dalam pelaksanaan penelitian ini, ditentukan definisi operasional dari masing-masing variabel. Definisi operasional ini berfungsi sebagai pedoman dalam pengukuran dan pengamatan variabel-variabel tersebut selama penelitian berlangsung, sehingga dapat memberikan hasil yang akurat dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang efektivitas model pembelajaran *flipped classroom* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah didik. Berikut usulan definisi operasional pada penelitian ini:

1.6.1 Keterampilan Berpikir kritis

Keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses mental, strategi, dan representasi yang digunakan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mempelajari konsep baru. Selain itu, berpikir kritis juga melibatkan pertimbangan yang aktif, gigih, dan hati-hati terhadap keyakinan atau pengetahuan tertentu. Pemikiran kritis digambarkan sebagai pemikiran reflektif yang beralasan, yang membantu seseorang menentukan apa yang harus dipercaya dan dilakukan. Keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini ditandai dengan tiga indikator yakni: menginterpretasi, menganalisis dan mengevaluasi.

1.6.2 Keterampilan *Problem solving*

Problem solving adalah cara atau upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa pendapat menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah keterampilan untuk menyelesaikan masalah, menemukan solusi, dan mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, pemecahan masalah diartikan sebagai kemampuan memahami, mencari solusi, dan menyelesaikan persoalan yang muncul dalam pembelajaran. Keterampilan ini ditandai dengan lima indikator yakni : (1) *read and think* (membaca dan berpikir), (2) *explore and plan* (ekplorasi dan

merencanakan), (3) *select a strategy* (memilih strategi), (4) *find an answer* (mencari jawaban) (5) *reflect and extend* (refleksi dan mengembangkan).

1.6.3 *Flipped Classroom*

Pembelajaran terbalik membuat pengajaran di kelas lebih efektif karena siswa lebih siap dan telah mempelajari materi sebelum datang ke kelas. Dalam model ini, pembelajaran di kelas lebih difokuskan pada diskusi, tanya jawab, dan pengkajian topik berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Proses mempelajari materi dilakukan sebelum pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, model pembelajaran terbalik diterapkan dengan memberikan materi ajar sebelum pertemuan tatap muka, diikuti dengan diskusi dan kajian di kelas, serta tindak lanjut di luar pertemuan tatap muka. Pembelajaran dengan model ini diberikan pada kelas eksperimen. *Flipped classroom* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan secara terbalik. Materi ajar diberikan terlebih dahulu sebelum siswa melakukan tatap muka dengan guru, kemudian dilakukan diskusi dan kajian dan diberikan tindak lanjut kembali diluar pertemuan tatap muka. Pelaksanaan pembelajaran dengan *flipped classroom* diberikan kepada kelas eksperimen.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Bab I dari tesis ini menyajikan gambaran umum yang komprehensif mengenai unsur-unsur penting dalam penelitian ini, yang mencakup latar belakang penelitian, pembahasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan struktur organisasi tesis. Latar belakang penelitian menguraikan kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi faktual, yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan, dan memberikan konteks yang relevan mengenai alasan pemilihan topik penelitian. Pembahasan masalah terfokus pada pertanyaan-pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini, yang menjadi dasar pembahasan hipotesis. Tujuan penelitian dirumuskan dengan jelas untuk menyatakan hasil akhir yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Manfaat penelitian menjelaskan dampak positif dan kontribusi yang diharapkan dapat diberikan pada bidang ilmu pengetahuan atau praktik yang relevan. Ruang lingkup penelitian menetapkan batasan-batasan spesifik yang diterapkan untuk memastikan

penelitian tetap fokus dan terarah. Terakhir, Struktur organisasi tesis memberikan panduan atau peta jalan analisis bagi pembaca untuk mengikuti alur pemikiran dan yang dilakukan dalam bab-bab selanjutnya, sehingga pembaca dapat memahami penelitian ini secara menyeluruh dan sistematis.

Bab II dari penelitian ini menyajikan ulasan literatur yang komprehensif dan relevan dengan topik penelitian, termasuk berbagai teori, konsep, dan temuan dari penelitian sebelumnya yang mendukung topik yang dibahas. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menunjukkan dasar ilmiah dari penelitian, memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki landasan yang kuat dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan terbaru. Selain itu, tinjauan pustaka ini berfungsi untuk mengidentifikasi celah-celah penelitian yang ada, yaitu area di mana penelitian sebelumnya belum menyelidiki secara mendalam, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk mengisi kekosongan tersebut. Melalui upaya memahami temuan-temuan sebelumnya, peneliti dapat memberikan konteks teoretis yang lebih jelas dan relevan untuk penelitian yang dilakukan. Bab ini juga mencakup definisi operasional dari variabel-variabel yang diteliti, yang bertujuan untuk menghindari kebingungan atau kesalahpahaman mengenai istilah-istilah yang digunakan, serta kerangka pemikiran yang digunakan untuk mendukung analisis data dan interpretasi hasil. Kerangka pemikiran ini penting untuk memberikan arah yang jelas dalam analisis dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, bab ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoretis tetapi juga sebagai pemandu dalam keseluruhan proses penelitian, memberikan wawasan yang diperlukan untuk memahami dan menjelaskan temuan penelitian secara mendalam.

Bab III menguraikan metode dan prosedur yang digunakan dalam penelitian, termasuk desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Desain penelitian menjelaskan pendekatan yang digunakan (kuantitatif, kualitatif, atau campuran), sementara sumber data menjelaskan siapa yang menjadi subjek penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi instrumen yang digunakan, yakni tertulis berupa soal pilihan ganda dan soal uraian, instrumen non

tes berupa lembar observasi. Teknik analisis data menggambarkan metode statistik atau analisis kualitatif yang diterapkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab IV berfungsi sebagai bagian yang menyajikan secara komprehensif temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan dan membahas efektivitas dari hasil tersebut. Hasil penelitian disusun secara sistematis dan jelas, dengan penggunaan tabel, grafik, atau diagram yang bertujuan untuk memperjelas dan memvisualisasikan data yang diperoleh. Dalam bab ini, pembahasan dilakukan dengan temuan-temuan tersebut dengan teori-teori yang telah diulas sebelumnya dalam observasi pustaka, serta membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu untuk melihat konsistensi atau perbedaan yang mungkin ada. Selain itu, peneliti menjelaskan relevansi dari temuan tersebut dalam konteks praktis, misalnya bagaimana hasil ini dapat diterapkan dalam pengaturan pendidikan atau kebijakan yang relevan. Bab ini juga berisi pembahasan dan analisis secara kritis apakah tujuan penelitian telah tercapai dan jika ada, peneliti mengidentifikasi kendala atau faktor lain yang mempengaruhi hasil. Melalui analisis ini, temuan penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga manfaat praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, bab ini menjadi bagian penting dalam mengintegrasikan hasil penelitian dengan kerangka teoretis dan penerapan praktis, memastikan bahwa penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki nilai aplikatif yang signifikan.

Bab terakhir, yaitu Bab V, berfungsi untuk menyimpulkan kesimpulan utama dari penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran bagi penelitian lebih lanjut dan implikasi praktisnya. Kesimpulan yang disajikan dalam bab ini merangkum secara komprehensif jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebelumnya dan menyajikan pemahaman teoretis serta praktis dari temuan-temuan tersebut. Selain itu, bab ini juga mencakup saran-saran yang berupa rekomendasi untuk penelitian di masa depan yang didasarkan pada berbagai keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian saat ini serta mengidentifikasi kemungkinan arah baru yang dapat diambil oleh penelitian selanjutnya. Bab ini juga mungkin memuat refleksi pribadi dari peneliti mengenai seluruh proses penelitian yang telah dilalui, termasuk tantangan yang dihadapi, strategi yang digunakan untuk mengatasinya, dan pelajaran berharga yang diperoleh selama proses tersebut.

berlangsung. Dengan demikian, bab ini diharapkan dapat memberikan panduan dan inspirasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi topik sejenis.